

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era pembelajaran abad 21 seperti saat ini, apabila kita perhatikan dari segi kurikulum yang dikembangkan terdapat aspek humanis di dalamnya. Hal tersebut tercermin dengan adanya pendidikan serta kurikulum yang bukan hanya berfokus kepada penguasaan siswa terhadap suatu materi pelajaran melainkan bagaimana pendidikan serta kurikulum tersebut dapat berorientasi kepada sejumlah nilai dan karakter. Dalam mewujudkan hal tersebut, pembelajaran sejarah memiliki fungsi yang strategis. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran sejarah merupakan salah satu pembelajaran yang di dalamnya terdapat nilai-nilai yang dapat siswa teladani dari setiap peristiwa sejarah yang terjadi di masa lampau. Namun apabila pada realitanya, hingga saat ini masih dapat ditemukan masih ditemukan pembelajaran sejarah yang sifatnya konvensional, dimana peserta didik hanya diarahkan kepada kegiatan membaca, menulis dan menghafal tanpa mencoba untuk menganalisis sejumlah nilai-nilai yang dapat diambil dari suatu peristiwa yang dipelajari oleh peserta didik yang menyebabkan rendahnya kompetensi siswa dalam pembelajaran sejarah serta rendahnya kemampuan *historical literacy* atau literasi sejarah siswa.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas XI MIPA 6 SMAN 1 Jatiluhur yang memberikan gambaran bahwa kemampuan *historical literacy* atau literasi sejarah siswa sangatlah rendah, hal ini dapat terlihat dari kurangnya kemampuan siswa dalam memahami suatu peristiwa sejarah, kurangnya kemampuan siswa dalam mengidentifikasi konsep sejarah, dalam memperoleh informasi mengenai suatu peristiwa sejarah siswa cenderung menggunakan informasi yang berasal dari internet tanpa menganalisis kebenaran dari sumber literatur yang mereka gunakan, pelajaran sejarah yang berlangsung masih menekankan pada kegiatan membaca, menulis dan menghafal tanpa

mencoba untuk memaknai bahwa pelajaran sejarah memiliki nilai-nilai luhur yang dapat diambil dari setiap peristiwanya serta siswa yang belum dapat menjelaskan suatu peristiwa sejarah dengan menggunakan pemahamannya sendiri.

Permasalahan pertama yang peneliti soroti ialah kurangnya kemampuan siswa dalam memahami suatu peristiwa sejarah Hal tersebut tentunya berdampak pada kompetensi siswa dalam mata pelajaran sejarah yang terlihat dari rendahnya kemampuan siswa dalam mengurutkan peristiwa sejarah secara kronologis yang berdampak pada terjadinya ketidakpahaman siswa dalam memahami sebuah peristiwa sejarah yang dipelajari. Permasalahan selanjutnya ialah kurangnya kemampuan siswa dalam mengidentifikasi konsep sejarah. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, siswa belum dapat mengidentifikasi konsep sejarah dengan baik seperti konsep ruang dan waktu dalam suatu peristiwa sejarah dan lainnya sehingga siswa tidak dapat menjelaskan suatu peristiwa sejarah secara kronologis.

Kemudian permasalahan selanjutnya yang peneliti soroti ialah dalam memperoleh informasi mengenai suatu peristiwa sejarah siswa cenderung menggunakan informasi yang berasal dari internet tanpa menganalisis kebenaran dari sumber literatur yang mereka gunakan. Kecenderungan siswa dalam menggunakan informasi yang berasal dari internet tanpa menganalisis kebenaran dari sumber literatur yang mereka gunakan terlihat ketika siswa ditugaskan untuk mencari tahu materi sejarah yang akan mereka pelajari, banyak siswa yang memilih untuk mencari informasi melalui sejumlah *web* yang belum terbukti kebenarannya dibandingkan harus membaca buku cetak ataupun digital yang sifatnya kredibel. Hal tersebut berdampak pada ditemukannya kesalahan informasi sejarah dari tugas yang siswa kerjakan.

Selanjutnya ialah pada proses pembelajaran yang berlangsung, guru masih menggunakan metode *teacher centered learning* sehingga dalam proses pembelajaran sejarah yang berlangsung siswa berperan secara pasif dan guru juga tidak mencoba untuk menghubungkan suatu peristiwa sejarah dengan unsur kontekstual sehingga pembelajaran sejarah yang berlangsung dapat lebih bermakna. Selain itu guru juga belum mengoptimalkan fungsi pragmatis dari

pelajaran sejarah yang memiliki nilai-nilai luhur yang dapat diambil dari setiap peristiwanya.

Kemudian permasalahan selanjutnya yang peneliti soroti ialah siswa belum dapat menjelaskan suatu peristiwa sejarah dengan menggunakan pemahamannya sendiri. Hal tersebut tercermin dari rendahnya partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan diskusi terutama dalam kegiatan presentasi. Permasalahan tersebut terlihat dengan jelas ketika kelompok penyaji yang sedang melakukan presentasi hanya terfokus pada layar *smartphone* nya masing-masing, sehingga tidak terjadi kontak mata antara pembicara dengan pendengar yang mengakibatkan suasana kelas menjadi tidak kondusif. Selain itu pertanyaan yang diajukan selama kegiatan diskusi berlangsung juga tidak mengarah kepada pertanyaan yang membutuhkan kemampuan berpikir tinggi, karena pertanyaan yang diajukan pada dasarnya sudah terdapat dalam materi karena hanya sebatas menanyakan apa, siapa, di mana, dan kapan peristiwa tersebut terjadi.

Berbicara mengenai literasi sejarah, terlebih dahulu harus mengetahui makna dari kata literasi. Secara etimologis, kata literasi berasal dari bahasa latin yaitu *littera* yang memiliki arti sistem yang menyertainya. Sedangkan pengertian literasi menurut *National Institute For Literacy* (dalam Ayesma, dkk., hlm. 312) mendefinisikan bahwa literasi sebagai sebuah kemampuan yang dimiliki oleh seorang individu dalam membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah yang sesuai dengan tingkat keahlian yang diperlukan. Pemerintah Indonesia telah mengembangkan sebuah program yang kita kenal dengan sebutan Gerakan Literasi Sekolah yang dikembangkan berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 tahun 2015.

Secara umum tujuan dari Gerakan Literasi Sekolah ini ialah untuk membiasakan, memotivasi dan menumbuhkan minat peserta didik dalam kegiatan literasi guna menumbuhkan budi pekerti. Upaya tersebut dilakukan bukan semata-merta tetapi dikarenakan minat baca masyarakat Indonesia yang sangat memprihatinkan. Hal tersebut juga diperkuat dari hasil survei yang dilakukan oleh *Program for International Student Assessment (PISA)*. Dilansir dari laman berita Kumparan, hasil survey yang dilakukan oleh *Program for International Student*

Assessment (PISA) yang di rilis *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) pada tahun 2019 menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke 62 dari 70 negara yang memiliki tingkat literasi yang rendah.

Berbicara mengenai literasi, hendaknya seluruh mata pelajaran yang ada di sekolah perlu mengembangkan hal tersebut tidak terkecuali mata pelajaran sejarah. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran sejarah memiliki fungsi pragmatis dalam membentuk identitas dan eksistensi bangsa. Adanya pembelajaran sejarah diharapkan mampu mengembangkan kepribadian peserta didik sebagai anggota masyarakat dan warga negara serta diharapkan mampu mempertebal semangat kebangsaan dan rasa cinta tanah air (Hastuti, dkk, 2019, hlm. 134).

Pembelajaran sejarah memiliki peranan yang besar dalam membentuk kepribadian serta watak yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Peran penting pembelajaran sejarah bukan hanya sebagai proses transfer ide, pembelajaran sejarah juga merupakan proses pendewasaan peserta didik dalam upayanya untuk memahami identitas, jati diri dan kepribadian bangsa melalui pemahaman tentang serangkaian peristiwa sejarah. Hal tersebut sesuai dengan tujuan dari pembelajaran sejarah itu sendiri yang diungkapkan oleh Hasan (2019) bahwa secara konvensional pembelajaran sejarah memiliki tujuan untuk mengembangkan pengetahuan sejarah, mengembangkan cara berpikir sejarah dan keterampilan sejarah serta menanamkan sikap yang berkaitan dengan kehidupan diri seseorang sebagai warga negara.

Seperti yang kita ketahui, sejarah memang identik dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lalu. Oleh karena itu dalam pembelajaran sejarah sangat diperlukan adanya pengembangan literasi dalam mencoba untuk memahami suatu peristiwa sejarah. Hal tersebut tentunya menuntut peserta didik untuk banyak membaca buku yang berkaitan dengan sejarah agar dapat mempermudah mereka dalam memahami sebuah peristiwa sejarah. Namun apabila melihat kenyataan yang terjadi dengan membiasakan peserta didik untuk rajin membaca seperti ini bukan sebuah solusi yang tepat dalam mengembangkan literasi dalam pembelajaran sejarah (Ayesma, dkk., 2020, hlm. 313). Seperti yang kita ketahui terdapat permasalahan klasik dalam sebuah pembelajaran sejarah bahwa pembelajaran

sejarah yang berlangsung di sekolah merupakan membelajarkan yang membosankan karena menekankan kepada kegiatan membaca, menulis dan menghafal yang sifatnya masih konvensional.

Di sisi lain, saat ini kita sedang berada pada era digital. Adanya era digital ini turut mempengaruhi kehidupan manusia dalam berbagai aspek kehidupan termasuk salah satunya ialah aspek pendidikan. Pada hakikatnya pendidikan merupakan sebuah upaya sadar yang dilakukan dengan tujuan untuk dapat mengembangkan potensi peserta didik dengan cara mendorong dan memberikan sejumlah fasilitas selama proses belajar mengajar. Tidak dapat dipungkiri bahwa saat ini perkembangan zaman turut menuntut pendidikan agar dapat menyesuaikan diri di era digital agar dapat menghasilkan serta mencetak peserta didik yang memiliki kompetensi atau kemampuan yang diharapkan dengan melibatkan peran dari pihak sekolah serta guru dalam pembelajarannya (Joebagio, 2017, hlm. 55).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka tantangan yang harus dihadapi seorang guru sejarah di era digital seperti saat ini ialah bagaimana mereka dapat melepaskan diri dari paradigma yang berkembang di masyarakat mengenai pembelajaran sejarah yang masih dilakukan secara konvensional yang tentunya perlu mengalami perubahan menjadi pembelajaran sejarah yang inovatif yang sejalan dengan era digital seperti saat ini. Hal tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Hamalik (2011), pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat belajar secara mandiri hingga melakukan aktivitas dalam proses pembelajaran secara mandiri pula. Aktivitas belajar yang dimaksud dalam proses pembelajaran ini ialah dimana siswa dapat belajar sambil bekerja. Melalui proses bekerja, siswa diharapkan dapat memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan aspek yang berkaitan dengan tingkah laku lainnya. Oleh karena itu salah satu hal yang dapat menumbuhkan aktivitas belajar secara kondusif tersebut adalah dengan memanfaatkan media pembelajaran di kelas (Jayusman & Shavab, 2020, hlm. 14). Tidak dipungkiri bahwa penggunaan media dalam proses pembelajaran khususnya dalam penyampaian materi merupakan salah satu cara yang digunakan untuk dapat menciptakan suasana belajar yang menarik, efektif, dan efisien.

Selain itu didalam sebuah pembelajaran, penggunaan media belajar memiliki tujuan untuk dapat menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, meningkatkan semangat dan minat siswa sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien (Suryani, 2018, hlm. 5). Di era digital seperti saat ini penggunaan media interaktif bisa menjadi alternatif dalam mengembangkan suatu media pembelajaran yang relevan untuk digunakan, dengan menggunakan media interaktif ini memungkinkan siswa untuk dapat berinteraksi dengan baik sehingga pembelajaran yang terjadi akan berlangsung secara lebih menarik.

Namun di sisi lain pengembangan media interaktif khususnya pada mata pelajaran sejarah saat ini bisa dikatakan masih sangat minim. Tentu hal tersebut merupakan sebuah hal yang harus segera disigapi karena pembelajaran yang berlangsung secara konvensional ini turut berdampak pada rendahnya kompetensi peserta didik dalam mata pelajaran sejarah (Afwan, B., dkk., 2020). Hal tersebut tentunya berbanding terbalik dengan hakikat pembelajaran sejarah abad 21 itu sendiri yang dapat mendorong peserta didik untuk memiliki pemahaman yang kuat terhadap suatu peristiwa sejarah yang membentuk bangsa ini sehingga dapat membangun karakter peserta didik dalam menyikapi tantangan khususnya di era digitalisasi seperti saat ini.

Haris (dalam Kurniawati, dkk, 2022, hlm. 16) menjelaskan bahwa dalam menyikapi permasalahan tersebut diperlukan sebuah pembelajaran sejarah yang mampu merangsang daya pemikiran yang tinggi sehingga pembelajaran sejarah bukan dianggap sebagai pembelajaran yang menekankan kepada proses hafalan dari serangkaian kisah yang terjadi di masa lalu, melainkan sebuah pembelajaran yang mampu menghadirkan makna “sejarah” didalam proses pembelajarannya yang meliputi peristiwa sejarah seperti apa yang terjadi di masa lalu, mengapa peristiwa tersebut bisa terjadi hingga mengapa sebuah peristiwa yang terjadi di masa lalu tersebut merupakan sebuah peristiwa yang dianggap penting.

Sejalan dengan hal tersebut, Rantala & Khawaja (2018) juga menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran sejarah harus menekankan disiplin keaksaraan yang memiliki arti bahwa peserta didik harus memiliki kemampuan dalam memproses berbagai sumber-sumber sejarah khususnya yang berbentuk teks.

Memproses disini ialah meliputi kemampuan dalam meneliti secara kritis sebuah teks sejarah dan mengevaluasi makna yang terdapat didalam teks tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka salah satu solusi yang dapat dilakukan ialah dengan menerapkan konsep literasi sejarah dalam proses pembelajaran sejarah. Diterapkannya konsep literasi sejarah membuat sebuah pembelajaran sejarah bukan hanya sekedar kegiatan membaca, menulis dan hafalan saja. Tetapi peserta didik diarahkan untuk dapat mengkritisi sebuah peristiwa sejarah yang mereka pelajari baik dari segi materi, nilai hingga sumber yang mereka gunakan dalam memahami sebuah peristiwa sejarah. Konsep literasi sejarah membuat peserta didik dapat menyadari isi dari suatu teks sejarah tersebut karena menekankan pemahaman konsep dan struktur keseluruhan dari sebuah teks sejarah sehingga mereka dapat menemukan pesan yang terdapat dalam sebuah teks sejarah. Apabila kita lihat secara operasional, konsep dari literasi sejarah mencakup dimensi menulis, membaca dan penalaran terkait bukti dan sumber sejarah,

Melihat kondisi tersebut, peneliti perlu untuk melakukan upaya meningkatkan kemampuan *historical literacy* siswa melalui penggunaan modul elektronik berbasis aplikasi *heyzine flipbook*. Literasi sejarah merupakan salah satu bagian dari literasi yang memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan penguatan pendidikan karakter melalui keberadaan tokoh sejarah (Hastuti, dkk., 2019, hlm. 135). Pengimplementasian literasi sejarah melalui peristiwa dan keberadaan tokoh akan memberikan kontribusi dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik karena pada dasarnya dengan diterapkan literasi tidak hanya akan membuat peserta didik pandai menulis, membaca tetapi juga membantu peserta didik untuk memberikan argumentasi kritis terhadap bukti sejarah melalui pembelajaran di kelas (Ramona, N., & Supriatna, N., 2021, hlm. 225).

Adapun alasan yang dilakukan peneliti mengembangkan modul elektronik berbasis aplikasi *heyzine flipbook* adalah pengembangan media belajar dengan menggunakan teknologi *flipbook* ini dapat meningkatkan keterampilan dasar siswa. Hal ini dikarenakan dengan memanfaatkan *flipbook*, kita dapat mengintegrasikan suara, grafik, gambar dan video. Selain itu dengan menggunakan teknologi *flipbook* siswa juga dapat merasakan *flipping experience* artinya dengan membuat *e-modul*

berbasis *flipbook* ini memuat *e-modul* terasa seperti buku cetak ketika siswa membuka halaman pada *e-modul* tersebut. Dengan pengembangan *e-modul* berbasis *flipbook* ini mampu menjadi media pembelajaran yang bersifat interaktif karena proses pembelajaran akan melibatkan tampilan *audio visual*, *sound*, *movie* dan yang lainnya, sehingga dapat dijadikan media pembelajaran yang baik.

Heyzine flipbook merupakan salah satu aplikasi yang dapat mengembangkan *e-modul* yang di dalamnya dilengkapi teknologi *flipbook* sehingga siswa dapat merasakan “*flipping experience*” yang membuat siswa seolah-olah membuka lembaran buku secara fisik. Pengembangan media belajar dengan menggunakan teknologi *flipbook* dapat meningkatkan keterampilan dasar siswa. Hal ini dikarenakan dengan memanfaatkan *flipbook*, kita dapat mengintegrasikan suara, grafik, gambar dan video. Selain itu dengan menggunakan teknologi *flipbook* siswa juga dapat merasakan *flipping experience* artinya dengan membuat *e-modul* berbasis *flipbook* ini membuat *e-modul* terasa seperti buku cetak ketika siswa membuka halaman pada *e-modul* tersebut.

Selain itu pemakaian *e-modul* berbasis *flipbook* merupakan hal yang mudah dipahami sehingga dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang baik. Salah satu aplikasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan modul elektronik dengan menggunakan sensasi *flipping experience* adalah aplikasi *heyzine flipbooks*. Dalam merancang *e-modul* berbasis aplikasi *heyzine flipbook* tersebut sangatlah mudah, karena apabila ingin membuat *e-modul* menggunakan aplikasi tersebut hanya perlu mengunggah *e-modul* yang telah dibuat sebelumnya melalui aplikasi *canva* pada *website heyzine flipbook*. Selain dapat terkoneksi dengan aplikasi *canva*, seorang yang ingin mengembangkan *e-modul* dengan menggunakan aplikasi *heyzine flipbook* pun dapat mengeditnya secara langsung melalui *website dari heyzine flipbook* itu sendiri.

Heyzine flipbook merupakan sebuah aplikasi yang tidak harus di *download* melalui komputer ataupun laptop. Aplikasi ini dirancang untuk dapat mengkonversi file berbentuk PDF kehalaman balik publikasi digital atau *digital book*, sehingga melalui aplikasi ini pengguna dapat mengubah tampilan file yang awalnya berbentuk PDF menjadi lebih menarik seperti sebuah tampilan buku.

Selain itu penggunaan aplikasi *heyzine flipbook* ini membuat tampilan media dalam proses pembelajaran menjadi lebih variatif, tidak hanya teks, gambar, video, bahkan audio juga dapat disisipkan dalam pembuatan media pembelajaran sehingga nantinya akan menciptakan proses pembelajaran yang lebih menarik dan memotivasi peserta didik untuk dapat belajar secara mandiri baik di sekolah maupun di rumah (Humairah, 2022, hlm. 67).

Melalui penggunaan *e-modul* berbasis aplikasi *heyzine flipbook* dalam pembelajaran sejarah diharapkan dapat meningkatkan kemampuan *historical literacy* siswa, hal tersebut dikarenakan di dalam aplikasi *heyzine flipbook* terdapat sejumlah fitur-fitur yang dapat dimanfaatkan oleh peneliti seperti fitur *link*, *video*, *image* dan lain sebagainya yang dapat menjadi informasi tambahan dalam *e-modul* yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan *historical literacy* siswa. Melalui sejumlah fitur tersebut, peneliti dapat menambahkan informasi tambahan terkait suatu peristiwa sejarah yang sedang siswa pelajari seperti artikel jurnal, video dan lain sebagainya yang dapat siswa akses dan pelajari sehingga permasalahan yang terjadi di kelas terkait rendahnya *historical literacy* siswa dapat meningkat.

Berdasarkan pemaparan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam mengenai pengaruh penggunaan modul elektronik dengan menggunakan aplikasi *heyzine flipbook* terhadap kemampuan *historical literacy* siswa dalam pembelajaran sejarah. Oleh karena itu judul dari penelitian ini ialah “Penggunaan Modul Elektronik Berbasis Aplikasi *Heyzine Flipbook* Untuk Meningkatkan *Historical Literacy* Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah (Penelitian Tindakan Kelas XI MIPA 6 SMAN 1 Jatiluhur).”

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pertanyaan umum mengenai sebuah fenomena yang sedang diteliti (Sugiyono, 2016, hlm. 191). Adapun pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana penggunaan modul elektronik berbasis aplikasi *heyzine flipbook* untuk meningkatkan *historical literacy* siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas XI MIPA 6 SMAN 1 Jatiluhur?”. Agar dapat

menganalisisnya lebih mendetail maka peneliti menguraikan ke dalam beberapa penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana guru merancang penggunaan modul elektronik berbasis aplikasi *heyzine flipbook* untuk meningkatkan *historical literacy* siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas XI MIPA 6 SMAN 1 Jatiluhur?
2. Bagaimana guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan modul elektronik berbasis aplikasi *heyzine flipbook* untuk meningkatkan *historical literacy* siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas XI MIPA 6 SMAN 1 Jatiluhur?
3. Bagaimana peningkatan *historical literacy* siswa dalam pembelajaran sejarah setelah menggunakan modul elektronik berbasis aplikasi *heyzine flipbook* di kelas XI MIPA 6 SMAN 1 Jatiluhur?
4. Bagaimana upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kendala yang dihadapi saat menggunakan modul elektronik berbasis aplikasi *heyzine flipbook* dalam pembelajaran sejarah di kelas XI MIPA 6 SMAN 1 Jatiluhur?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh jawaban atas permasalahan di atas. Maka dari itu, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan rancangan pembelajaran sejarah dengan menggunakan modul elektronik berbasis aplikasi *heyzine flipbook* untuk meningkatkan *historical literacy* siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas XI MIPA 6 SMAN 1 Jatiluhur.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran sejarah dengan menggunakan modul elektronik berbasis aplikasi *heyzine flipbook* untuk meningkatkan *historical literacy* siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas XI MIPA 6 SMAN 1 Jatiluhur.
3. Mengidentifikasi peningkatan *historical literacy* siswa dalam pembelajaran sejarah setelah menggunakan modul elektronik berbasis aplikasi *heyzine flipbook* di kelas XI MIPA 6 SMAN 1 Jatiluhur.

4. Mendeskripsikan upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kendala yang dihadapi saat menggunakan modul elektronik berbasis aplikasi *heyzine flipbook* dalam pembelajaran sejarah di kelas XI MIPA 6 SMAN 1 Jatiluhur.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan tentang modul elektronik untuk meningkatkan kemampuan *historical literacy* siswa dalam pembelajaran sejarah. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk kajian pembelajaran sejarah. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai penggunaan modul elektronik berbasis aplikasi *heyzine flipbook* untuk meningkatkan *historical literacy* dalam pembelajaran sejarah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam proses pembelajaran sejarah oleh guru di kelas. Selain itu, penelitian ini dapat menambah pengetahuan guru terkait penggunaan modul elektronik dengan memanfaatkan aplikasi *heyzine flipbook* untuk meningkatkan kemampuan *historical literacy*.
- b. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu sumbangan ide bagi sekolah untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran di SMAN 1 Jatiluhur.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi berisi keseluruhan skripsi dan pembahasannya. Struktur organisasi skripsi dapat dijabarkan dan dijelaskan melalui sistematika penulisan yang runtun dari setiap bab dan bagian bab. Struktur organisasi skripsi dimulai dari bab I sampai bab V.

Bab I Pendahuluan. Bab pendahuluan berisi uraian tentang permasalahan yang akan diteliti. Pada bab pendahuluan ini terdiri dari beberapa sub-bab yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka. Bab kajian pustaka berisi pemaparan yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti oleh peneliti yakni penggunaan modul elektronik berbasis aplikasi *heyzine flipbook* untuk meningkatkan *historical literacy* siswa dalam pembelajaran sejarah.

Bab III Metode Penelitian. Bab metode penelitian menjelaskan secara sistematis alur penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan data penelitian. Bab ini terdiri dari beberapa sub-bab yakni subjek dan lokasi penelitian, desain penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, pengolahan dan analisis data serta validasi data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab hasil penelitian dan pembahasan ini memaparkan hasil temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan oleh peneliti guna menjawab rumusan masalah penelitian.

Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Bab simpulan, implikasi dan rekomendasi berisi tentang rangkuman serta pemaknaan hasil penelitian dan saran yang harus dilakukan oleh peneliti selanjutnya.